

## POLA PAMERAN TEMPORER DI RUANG PUBLIK (STUDI KASUS DI RUMAH DINAS BUPATI BATANG 2017)

Athian, Muhammad Rahman <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018  
Disetujui Februari 2018  
Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Implementasi;  
Piranti *Display*;  
Pameran Temporer;  
Ruang Publik

---

---

### Abstrak

Menurut data, Jawa Tengah hanya terdapat dua galeri aktif yaitu Galeri Semarang di Semarang dan Langgeng di Magelang dan satu museum seni rupa di Magelang yaitu *OHD art Museum*. Nasib perupa daerah di Jawa Tengah yang ingin berpameran dan tidak menjangkau galeri dan museum tersebut, kebanyakan memilih berpameran di studionya sendiri atau memilih menciptakan “ruang alternatif” dengan membuat pameran temporer di ruang publik, termasuk seniman daerah di Kabupaten Batang. Karena pameran merupakan “medium” seni untuk mengkomunikasikan sistem-sistem strategis representasi, ia juga berfungsi strategis lain yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan dan antarpemonton yang diatur untuk menentukan nilai-nilai hingga mengubah hubungan sosial. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang muncul adalah: “Bagaimana bentuk pola pameran temporer di ruang publik agar memenuhi ketercapaian tujuan?”. Melalui permasalahan tersebut penulis menggunakan teori *display* pameran seni rupa untuk mengungkap sejauhmana keberhasilan pola pameran di ruang publik pada studi kasus rumah dinas Bupati Batang 2017. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat dikemukakan bahwa pameran merupakan aktivitas untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk itu perlu kesiapan pembuatan piranti yang diolah secara matang dan mengolah persoalan ruang dengan baik. Kekurangan pada pameran ini diantaranya karena memilih pola atur berantai, menyebabkan pengunjung tertahan (mengantri) dan tertumpuk pada pintu masuk sekaligus pintu keluar. Pembuatan panel tidak diperhitungkan secara matang, sehingga memberikan efek mengganggu pada masyarakat yang mengapresiasi. Minimnya sistem tanda yang diterapkan dan membuat pengunjung kebingungan dan terlihat kurang rapi saat *display*. Hal ini berefek pada pendidikan yang diberikan ke masyarakat melalui pameran sangat minim didapatkan.

---

## PENDAHULUAN

Seni hadir dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan estetika semata, tetapi lebih dari itu dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan lain yang terkait dengan masalah-masalah psikologis, sosial, dan budaya.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, seni memiliki teori, konsep, metode, dan teknik yang dapat diterapkan untuk memberi alternatif penanganan atau pemecahan masalah-masalah tersebut (lihat: Rohidi, 2000; Salam 2001). Berkaitan dengan konsep di atas, Dewan Kesenian Daerah (DKD) Kabupaten Batang membuat sebuah pameran seni rupa

---

✉ Corresponding author :  
Address: Jurusan Seni Rupa  
Universitas Negeri Semarang  
Email : [rahmanathian@gmail.com](mailto:rahmanathian@gmail.com)

guna menyadarkan pentingnya sosialisasi potensi seni yang ada di Kabupaten Batang kepada masyarakat umum. Hal ini juga di singgung oleh Bruce W Ferguson, bahwa pameran merupakan “medium” seni untuk mengomunikasikan sistem-sistem strategis representasi, ia juga berfungsi strategis lain yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan dan antarponton yang diatur untuk menentukan nilai-nilai hingga mengubah hubungan sosial (Susanto, 2011; 289).

Sayangnya, di Jawa Tengah sendiri hanya terdapat dua galeri aktif yaitu Galeri Semarang di Semarang dan Langgeng di Magelang dan satu museum seni rupa di Magelang yaitu OHD art Museum (lihat : Maria dkk : 48-50). Nasib perupa daerah di Jawa Tengah yang ingin berpameran dan tidak menjangkau galeri dan museum tersebut, kebanyakan memilih berpameran di studionya sendiri atau memilih menciptakan “ruang alternatif” dengan membuat pameran temporer di ruang publik. Dalam konteks yang berkaitan dengan alat dan ruang, Umberto Eco menjelaskan bahwa pameran selain sebagai acara pengumpulan barang dan koleksi onjek-objek simbolis, juga merupakan instrumen-instrumen pendidikan, termasuk memperjelas hal-hal yang ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang muncul adalah “Bagaimana implementasi piranti *display* pameran temporer di ruang publik agar memenuhi ketercapaian tujuan?”. Penelitian ini bertujuan ingin menjelaskan implementasi *display* piranti pameran temporer di ruang publik agar memenuhi ketercapaian tujuan. Manfaat penelitian ini memberikan informasi dan masukan baik teoretis maupun empiris untuk para pegiat seni rupa terutama perupa daerah dalam mengembangkan praktik berkesenian di daerahnya masing-masing.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Medan Sosial Seni di Daerah

Bahasa medan sosial seni seringkali dikaitkan dengan bahasa *Artworld* (Susanto, 35; 2004). Sedangkan *Artworld* juga dibahasakan sebelumnya sebagai *Art field* yang mengemuka ketika Pierre Bordieu (*The Rules of Art Genesis and Structure of The Literaly Field*: 1996) kemudian “*field*” tadi ditegaskan dalam bahasa Indonesia sebagai “Medan”. Kusmara dalam disertasinya “Medan Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia” (2008) menjelaskan bahwa medan sosial seni rupa adalah sebuah sistem tatanan elemen - elemen lapangan sosial kesenirupaan yang ada pada satu daerah tertentu.

Susanto (2011: 35) mengungkapkan medan sosial seni merupakan jejaring masyarakat seni yang secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan berkesenian, keterlibatan tersebut bisa berupa penciptaan karya seni, kritik seni, pengkoleksian karya seni, maupun manajemen seni. Dengan demikian elemen-elemen *artworld* seni rupa dapat berupa galeri, museum, pendidikan seni, *alternative artspace*, kolektor, kurator, kritikus seni, pembuat pigura, *displayer*, penonton pameran dan semua elemen seni rupa lainnya.

Sedangkan Charles Khadusin dan Raymond Williams membagi medan seni rupa dalam kelompok produksi, distribusi dan konsumsi yang ketiganya terikat dalam satu jejaring. Sementara menurut Milton Albrecht *artworld* meliputi sistem teknologi misalnya pembuat cat dan kuas, sistem distribusi dan penyelenggara pameran misalnya galeri maupun *art dealer*, sistem apresiasi dan kritik misalnya tulisan kritik seni rupa dan artikel seni rupa, serta penikmat atau penonton seni rupa (Susanto, 2011: 35). Sedangkan Batang sebagai sebuah kabupaten tidak memiliki struktur organisasi kesenian yang baku. Profesi terkait seni rupa di Batang hanya terdiri

dari beberapa saja; (1) Seniman; (2) Guru seni rupa; (3) Organisasi seni berpayung pemerintah dan; (4) Apresiasi (umum).

Jadi Batang sebagai sebuah daerah belum memiliki medan sosial seni rupa yang baik, terbukti hanya terdiri dari seniman, guru seni, organisasi, dan apresiator umum saja. Sedangkan untuk galeri seni, apresiasi khusus (kurator, kritikus, peneliti, kolektor dsb) tidak tersedia. Untuk itu para pegiat seni di Batang merumuskan sebuah pameran yang ditempatkan di Rumah Dinas Bupati Batang dengan judul "BATANG A(R)TTENTION 2017. Sebagai sebuah kegiatan yang diusung pemerintah daerah Kabupaten Batang, pameran Batang A(r)ttention harusnya memiliki tema yang memberikan edukasi tertentu.

### **Pameran Seni Rupa : Piranti dan *Display***

Sebuah pameran dalam ruang publik dibutuhkan satu formulasi, pengembangan dan presentasi, karena hal tersebut merupakan landasan utama dalam sebuah perhelatan seni rupa di ranah publik. Menurut Suroso dan M. Urip dalam buku Pedoman Tata Pameran dan Museum disebutkan bahwa pameran tidak hanya berunsur komunikator (yang mengkomunikasikan/penghubung) saja namun juga berfungsi sebagai komunikatif (yang terkomunikasi/pengunjung) untuk itu perlu pengelolaan yang baik terutama mengenai simbol-simbol yang dipakai, misal simbol dilarang merokok, simbol toilet, dan simbol umum lainnya agar dimengerti pengunjung. (Buku Pedoman Tata Pameran dan Museum).

Jadi adanya kebutuhan khusus terhadap setiap pameran, mengharuskan beberapa macam pendekatan dilakukan. Menurut buku pedoman teknis pembuatan sarana pameran di ruang publik, disebutkan bahwa ada tiga pendekatan metode penyajian dalam ruang publik, pertama adalah penyajian intelektual, artistik dan romantis (dramatis).

Dalam sebuah pameran memerlukan banyak hal, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu perencanaan, proses berlangsungnya pameran dan evaluasi (lihat Athian: *Display Pameran Manifesto 2014* : 34). Tahap merencanakan terbagi dalam; (1) penentuan tema; (2) menjabarkan pameran dengan sub tema; (3) mendaftarkan benda koleksi yang mendukung sarana pameran; (4) inventaris sarana pameran seperti vitrin, panil, pedestal, paku, benang dll; (5) membuat denah ruang; (6) menentukan isi dan bentuk label; (7) menentukan sarana publikasi; (8) menentukan tata cahaya, warna, tekstur, dll; (9) menentukan wawancara pers dan publikasi serta isi publikasi mengenai pameran; (10) menentukan staff dan tugasnya; (11) menentukan ruangan dan; (12) perhitungan rincian biaya (Sumber : Wawancara Tubagus Andre Kepala Museum Galeri Nasional Indonesia). Piranti adalah alat pendukung dalam pameran, seperti Pedestal (*base*), panel, *sign system* dan segala properti yang berkaitan dengan pameran. yang juga termasuk dalam kategori kelengkapan pameran. Piranti dalam pameran terkait dengan persoalan *display*.

Kata *display* menurut kamus Oxford adalah memasukkan (sesuatu) di tempat yang menonjol agar dapat terlihat dengan mudah. Dari kalimat tersebut secara tersirat *display* dapat di golongkan ke dalam sebuah kategori "teknis" untuk menonjolkan sebuah benda, dalam kasus ini pameran seni dengan karya seni tentunya. Susanto dalam bukunya Menimbang Ruang Menata Rupa mengartikan *display* sebagai menata ruang yang terkait dengan persepsi kita tentang tentang pameran, lebih jelasnya menata, merancang, mendesain, mengatur, menyusun, serta mengorganisasi unsur-unsur, objek atau ruang berdasar pertimbangan praktis, ekonomis, estetis dan ergonomis untuk tujuan tertentu yang merupakan hal primer yang harus dilakukan dalam sebuah

pameran. Tambahnya, penataan ruang dalam hal ini berarti mengorganisasi unsur-unsur berupa pengamat, karya seni, dan berbagai pendukung dan aksesoris ruang agar ruang agar mudah diakses, murah, indah, dan nyaman bagi berlangsungnya proses interaksi hal tersebut. Dengan demikian *display* merujuk pada persoalan yang menyeluruh dalam mengatur jalannya pameran yang berhubungan dengan tempat atau ruangan.

Kriteria untuk *exhibition design* museum yang efektif adalah korelasi karya dengan konsep yang diusung untuk kemudian dikomunikasikan kepada pengunjung. Seperti dalam pemaparan Yves Mayrand dalam *The Manual of Museum Exhibition* (1987; 405) termasuk di dalamnya, dalam membuat *display* pameran. Pameran merupakan agenda utama dalam sebuah museum, sedangkan *display* pameran merupakan kunci dalam membuat pameran (Barry Lord, 1987; 12). Ungkapan tersebut tampaknya diaplikasikan secara penuh oleh Till Hahn dalam tulisannya "*Display Cases*" dalam buku *Manual of Museums Exhibitions* (2001: 198).

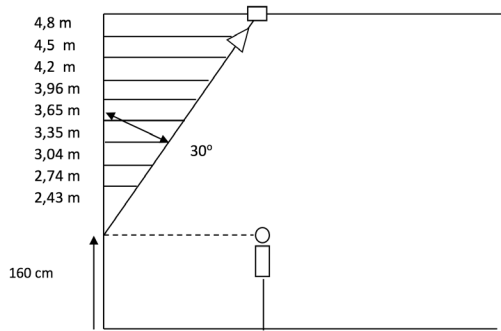
Dalam struktur bangunan galeri atau ruang pameran dibutuhkan kesiapan kelengkapan di dalamnya, di antaranya; (1) lantai harus menggunakan keramik atau batu, atau bahan yang terlihat menarik dan tidak mudah basah; (2) memiliki tembok permanen dan temporer untuk mengatur karya yang tidak terekspektasi sebelumnya, batas tinggi langit-langit sesuai standar agar kondisi udara bagus, jika memiliki tangga dan pintu jalan diarahkan kepada segi kenyamanan dan keamanan jika terjadi kecelakaan.

Menurut Maximean (2004) tidak ada satu ruang pun dalam galeri yang bisa dikatakan cocok dengan satu warna tertentu saja. Ini tergantung dari kebutuhan *display*. Warna sangat mempengaruhi psikologis seseorang, untuk itu warna dalam sebuah ruang pameran biasanya adalah putih (netral). Namun demikian warna juga seringkali

menjadi sorotan utama untuk membuat sebuah karya terlihat kontras dengan yang lain, berarti karya tersebut memiliki kepentingan. Sebuah galeri diwarnai dengan warna berbeda membuat kesan tema dapat semakin terasa dan dapat lebih mengesankan dramatis. Pada *display* model interaktif atau *discovery* warna juga bisa menjadi contoh urutan agar dapat memberikan urutan tanpa harus menggunakan angka, misal biru muda ke biru tua untuk menegaskan dari angka 1-5.

Kemudian dalam menggunakan segi pencahayaannya, sebuah ruang pameran juga dianjurkan menggunakan cahaya untuk sebuah kegunaan yang efektif. Menurut Maximean (2004) terdapat tiga fungsi peletakan sebuah cahaya pada sebuah ruangan; (1) Pencahayaan pameran, dimaksudkan untuk menjadikan highlight objek individu, vitrin atau komponen pameran yang lainnya; (2) membantu cahaya pada suatu ruangan agar membuat nyaman pengunjung, dan aman; (3) lampu bekerja digunakan pada saat pemasangan karya seni, agar pemasangan tepat dan dapat terlihat seperti apa yang diinginkan pada *display* nanti.

Untuk membuat penerangan lebih mudah diatur, harusnya disediakan sebuah ruangan khusus untuk mengatur seluruh isi ruang dalam pameran, sehingga pada saat tertentu jika dibutuhkan pengaturan lampu dapat diatur hanya oleh satu orang dalam satu tempat saja, misal pada sebuah pembukaan pameran seni dibutuhkan menyalakan lampu justru setelah pembukaan dimulai, maka diharuskan seorang teknisi berdiam pada satu ruang elektrik untuk mengontrol cahaya. Karena cahaya merupakan sebuah peran yang penting pada sebuah museum dan ruang pameran, maka pengontrolan dan pengondisian sebuah cahaya juga perlu diperhatikan.



Gambar 1. Sistem pengaturan pencahayaan. (Sumber: Till Hahn dalam *The Manual of Museum Exhibition* (2001: 312))

Sesuai dengan fungsinya untuk menerangi, sistem lampu perlu diatur sedemikian rupa untuk memudahkan *display* pameran. Untuk itu dibutuhkan sebuah *lighting track system*. *Lighting track system* merupakan sebuah upaya praktis dalam sebuah galeri atau ruang seni lainnya untuk memasang lampu, fungsinya adalah agar dapat menggeser lampu sewaktu-waktu dibutuhkan. Hal ini menjadikan mekanik listrik tidak perlu turun naik dan mengukur ulang setiap pemasangan karya.



Gambar 2. Bentuk lampu yang menggunakan *track*. (Sumber: <http://www.ledwaves.com>)

Variasi pengunjung tentu membutuhkan penanganan *display* yang berbeda pula. Tentusaja perbedaan *display* juga dipengaruhi oleh ketersediaan ruang, menurut Maxima dalam buku *The Manual of Museum Exhibition* dalam *display* terdapat dua kemungkinan yaitu; (1) Apakah pengunjung yang menyesuaikan karya atau; (2) Karya yang akan menyesuaikan

pengunjung (2004).

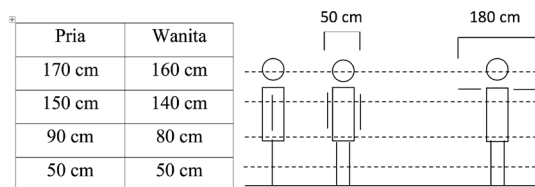
Kemudian seringkali terjadi kebingungan saat *display* mengenai berapa besar ruang yang memadai untuk sebuah objek, termasuk di dalamnya pembagian 2 dan 3 dimensi untuk mendapatkan hasil secara efektif. Masih dalam Maximea (2004), dituliskan bahwa untuk menamai hasil karya yang secara efektif dapat dilihat dan dipahami, disebutlah "*vista distance*". Ini merupakan relasi kenyamanan pengunjung saat melihat karya, yang berhubungan dengan ramai atau tidaknya pengunjung yang menyebabkan macetnya sirkulasi pengunjung, terlalu dekat yang menyebabkan kurang nyaman dan tidak bisa melihat keseluruhan (jika karya besar) atau terlalu jauh yang akan menyebabkan kurang detail dalam melihat karya. Pada beberapa kasus *vista distance* merupakan rumus yang tidak absolut dan sering bersifat relatif, namun Maximea mencoba merumuskan umumnya *display* ideal untuk estimasi karya dalam sebuah ruangan (2004).

Menurut Maximea dibutuhkan setidaknya 40% dari 60% ruangan dalam ruang pamer untuk menjadi akses bebas sirkulasi pada objek non seni. Namun berbeda jika objeknya adalah objek seni atau karya seni, untuk karya seni 2D dibutuhkan linier 65-75% (horisontal) untuk menggantung karya seni jadi ruangan bebas sekitar 90% termasuk pengamanan karya. Dan pada karya 3d dibutuhkan 25% atau kurang untuk *display*, sehingga lebih dari 75% pengunjung dapat bergerak bebas.

Tabel 1. Kebutuhan akses jarak pada sebuah ruang. (Sumber: Maximea, *The Manual of Museum Exhibition*)

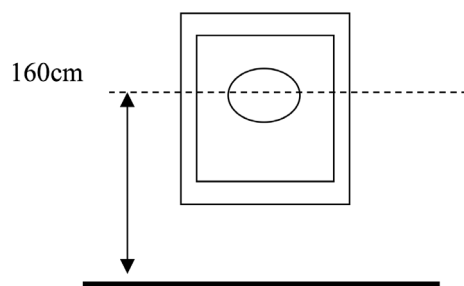
No	Jenis Ruang	Tempat Karya	Akses bebas dan Sirkulasi
1	Ruang pamer tertutup	60% ditempati koleksi	40% ruang sirkulasi
2	Ruang pamer terbuka	40-50% ditempati koleksi	50-60% ruang sirkulasi
3	Pameran bertema	25-35% ditempati pameran	65-75% sirkulasi dan ruang <i>vista</i>
4	Pameran seni 3D	25% atau kurang ruang untuk patung dan instalasi	75% sirkulasi dan ruang <i>vista</i>
5	Pameran Seni 2D	65-75% linier menggantung karya seni	Lebih dari 90% ruang sirkulasi termasuk zona keamanan

*Display* dalam sebuah pameran sangat dianjurkan untuk menyesuaikan pengunjung yang akan datang, apakah pengunjung tersebut laki-laki, atau perempuan, anak-anak, dewasa, ataupun orang tua, bahkan pengunjung dengan kebutuhan khusus sekalipun harus diperhatikan. Hal ini disebutkan oleh David Dean (dalam Susanto, 2004) bahwa tinggi rata-rata laki-laki dewasa adalah 180 cm, sedangkan wanita 160 cm dengan tinggi mata laki-laki dewasa 170 cm dan wanita 150 cm. Sedangkan panjang pundak kanan ke kiri adalah 50 cm, kemudian panjang tangan kanan dan kiri saat direntangkan untuk laki-laki 180 cm dan untuk wanita adalah 170 cm.



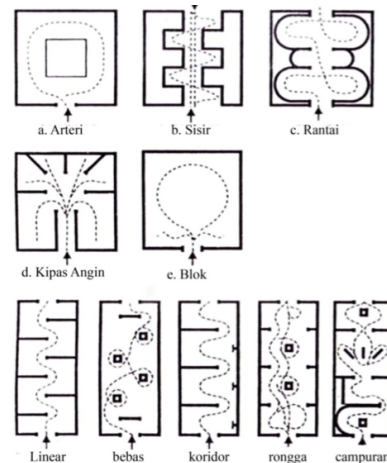
Gambar 3. Spesifikasi tinggi manusia. (Sumber: Mikke Susanto, Menimbang Ruang Menata Rupa)

Jika pengunjungnya adalah orang dewasa maka *display* karya dua dimensi yang dipasang pada tembok harus diletakkan pada ketinggian orang dewasa (*eye level*) yaitu berjarak 155-175 cm dari atas lantai datar.



Gambar 4. Tinggi *Display* pada Karya Dua Dimensi. (Sumber: C. Heathcote "presentation ergonomics and aesthetics" *The Exhibition Handbook* (1997))

Setelah diperhitungkan perencanaan tata ruangnya maka langkah berikutnya adalah memperhitungkan sirkulasi yang memungkinkan untuk pengunjung menikmati arus *display* pada sebuah pameran. Menurut M Belcher dalam bukunya *Orientation and Environment* yang disadur dalam buku Susanto (2004) menimbang ruang menata rupa bentuk sirkulasinya dapat dibagi menjadi demikian:



Gambar 5. Macam sirkulasi pengunjung. (Sumber: Menimbang Ruang Menata Rupa Mikke Susanto 2006)

Sub bab ini merupakan sebuah paparan teori untuk memberikan pengertian pembaca mengenai model *display* yang digunakan untuk membedah model Pameran Batang A(r)ttention 2017. Untuk memperjelas teorinya, Maximea (2004) menambahkan teori tematik pada sebuah *display* pameran. Maksud dari teori tematik *display* adalah sebuah pendekatan di mana sebuah ruang pameran (beserta karya di dalamnya) dikategorikan pada sebuah pendekatan tertentu. Fungsinya adalah untuk mengkategorikan jenis pameran dan efeknya saat dievaluasi. Menurut Maximea Tema dalam pameran dapat dibagi menjadi; (1) estetis; (2) tematis atau kontekstual; (3) eksplorasi (pencarian); (4) Interaktif; (5) model kombinasi. Namun sebelumnya perlu diketahui dahulu kategori ukuran karya menurut Maximea.

Tabel 2. Kategori ukuran karya. (Sumber: Maximea, *The Manual of Museum Exhibition*)

Microscopic	Sangat kecil	Kecil	Sedang	Sangat besar	Super besar
<1cm	1-5 cm	6-25	26-100cm	1m-2,5m	>5 m

**Pameran Temporer di Ruang Publik**

Dalam penyelenggaraan sebuah pameran perlu diketahui dahulu tipikal pameran menurut waktu presentasinya, yaitu permanen, temporer, *portable*, dan mobile. Permanen adalah sebuah pameran yang diselenggarakan setidaknya 6 bulan sampai satu tahun atau selamanya selama benda yang dipajang masih kontekstual. Pameran temporer adalah pameran yang diselenggarakan dengan batas waktu yang ditentukan, pameran ini biasanya memerlukan kerja yang efektif mengingat pameran ini dikerjakan dalam waktu yang relatif singkat (Susanto, 2004; 56).

Ruang didefinisikan oleh Susanto secara fisik adalah sebuah rongga yang berbatas maupun tidak berbatas secara fisik maupun non fisik. Sedangkan ruang publik di definisikan sebagai sebuah tawaran ruang yang memiliki hubungan dan interaksi publik secara langsung (Susanto, 2011; 173) maksudnya ruang tersebut sudah terkonstruksi sebagai sebuah ruang yang memiliki irisan-irisan dalam kegiatan bermasyarakat yang kompleks. Ruang publik juga sering dikaitkan dengan wahana tertentu yang dengan sadar memberikan pelayanan untuk publik, dengan demikian sejatinya ruang publik bisa diciptakan.

Namun prinsip utama pemahaman ruang, dalam penataan pameran ini terkait erat dengan persoalan pengelolaan dan penguasaan lokasi dan materi. Dalam konsep teknis, ruang dibagi menjadi ruang dalam (*indoor*) dan ruang (*outdoor*). Tentu pemahaman si penata ruang dan materi karya ini terkait dengan pelbagai persoalan lainnya, seperti yang telah dijelaskan di atas. (Susanto, 2004: 173). Jadi *display* pameran sangat bergantung dari kondisi fisik dari

daerah dan selera dari kurator serta *pen-display* yang ada dan bisa sangat cair dalam proses penataannya.

Sebagian besar acara seni rupa yang didanai pemerintah di negara maju sudah memiliki desainer pameran atau perancang pameran yang bertugas melakukan rancangan display dengan berkonsultasi langsung terhadap kurator dan kepala pameran. Dalam penyelenggaraannya sebuah pameran (khususnya temporer) dalam ruang publik seringkali mengikuti tema hari-hari besar negara, misalnya kebangkitan nasional, sumpah pemuda, dan hari besar nasional lainnya. (Athian, 2013: 34).

**METODE PENELITIAN**

Secara metodologis, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif (lihat miles dan Huberman 1992; Sutopo 1990). Sasaran penelitian ini mencakupi tiga hal pokok sebagai berikut; (1) mengidentifikasi pola display pameran temporer di daerah; (2) proses *display* dan hasil implementasinya dengan respon apresiator dan; (3) evaluasi ketercapaian tujuannya untuk masyarakat dan kendala implementasi *display*. Pameran Batang A(r)tention 2017 di Rumah Dinas Bupati Batang dipilih sebagai studi kasus. Pengumpulan data menggunakan praktik pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan dengan teori selera kelas seni dan teori *display*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Batang adalah sebuah kota yang terletak di jalur pantura, Sebagian besar wilayah Kabupaten Batang merupakan perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah di sepanjang pantai utara tidak begitu lebar. Di bagian selatan adalah

terdapat Dataran Tinggi Dieng, dengan puncaknya Gunung Prau (2.565 meter). Itulah mengapa para masyarakat Batang juga banyak menggantungkan hasil laut dan tani ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Batang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batang)).

Bourdieu menulis tentang “*Distinction: A Social Critique of the Judgement Taste*” dalam buku tersebut dikatakan bahwa selera yang terbentuk oleh kelas sosial tertentu yang akan mempengaruhi penilaian estetika (Lihat : *Distinction: A Social Critique of the Judgement Taste*: 1979). Dari teori tersebut dapat terlihat bahwa kelas sosial yang mendominasi di Batang adalah pelaut dan petani, sehingga karya dengan visual yang mendekati mereka (kelautan dan pertanian atau karya dengan irisan pola hidup) yang menjadi primadona.

Adanya pola pendekatan pemerintah ke masyarakat melalui seni juga menjadi sebuah formula yang mampu mendekatkan pemerintahan dengan masyarakatnya. Semangat ini diwadahi dalam pameran di rumah dinas Bupati Batang Yoyok Riyo Sudibyo. Melalui upaya itu juga dibarengi dengan cita seniman Batang untuk turut andil dalam kancah percaturan seni rupa di Indonesia. Kesemuanya dibungkus dalam sebuah acara pameran bertajuk Batang A(r)tention 2017.



Gambar 6. Rumah dinas Bupati Batang. (Sumber: detik.com)

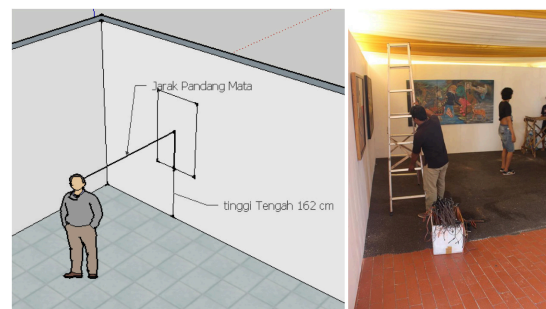
Ada hal yang menarik di sini, mengingat masyarakat Batang yang menyukai karya yang berbau kelautan dan pertanian disuguhkan karya-karya seni rupa dengan semangat post modernisme. Untuk

menyiasati kesenjangan konseptual, maka diperlukan display yang memenuhi standar agar mendapat respon timbal balik dari masyarakat awam seni.

### Mengidentifikasi Pola *Display* Pameran Temporer di Batang : Pameran Batang Art(t)ention 2017

Persoalan *display* memang menjadi peran yang penting dalam sebuah pameran senirupa. Susanto dalam bukunya *Menimbang Ruang Menata Rupa* mengartikan *display* sebagai menata ruang yang terkait dengan persepsi kita tentang pameran, lebih jelasnya menata, merancang, mendesain, mengatur, menyusun, serta mengorganisasi unsur-unsur, objek atau ruang berdasar pertimbangan praktis, ekonomis, estetis dan ergonomis untuk tujuan tertentu yang merupakan hal primer yang harus dilakukan dalam sebuah pameran.

Pada penataan tinggi karya dibuat dengan tinggi tengah 160-164 cm tergantung besar atau kecilnya karya. Pada karya pameran Batang A(r)tention 2017 ini memiliki ukuran sedang – besar. Menurut John M.A Thompson (1989) dalam bukunya *Manual of curatorship : a guide to museum practice*, karya sedang adalah karya yang berukuran 26-100cm dan karya besar adalah 101 – 250 cm. Karya tersebut bisa dinikmati oleh pengunjung dengan jarak 100-150 cm.

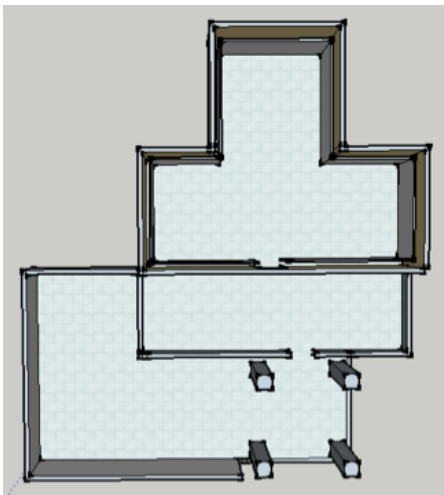


Gambar 7. Tinggi dan jarak *display*

Sedangkan alur pamerannya menggunakan alur sirkulasi pameran jenis rantai. Menurut Susanto (2004), alur dan

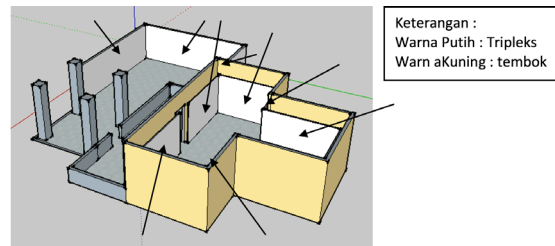


sirkulasi pameran memengaruhi keamanan karya dan kenyamanan apresiator dalam menikmati karya. Senada dengan itu, Thompson (1989) menganjurkan untuk pameran dalam ruang tertutup harusnya memiliki 65-75% ruang sirkulasi. Hal ini menjadikan pameran Batang A(r)tention 2017 yang memiliki tema besar Trikotomi Budaya, mengharuskan sirkulasinya besar dengan sirkulasi setidaknya 75% dalam ruang pamernya. Dengan demikian dapat dinilai bahwa sirkulasi pameran ini sudah memenuhi standar *display* pameran yang berlaku. Untuk lebih jelasnya, dapat di lihat pada alur sirkulasi di bawah ini.



Gambar 8. Alur sirkulasi pameran Batang A(r)tention 2017

Dalam proses perencanaannya pameran ini sudah menganggarkan ruang depan (teras) rumah dinas Bupati Batang untuk turut dirombak menjadi sebuah tempat pamer. Akhirnya dipilihlah sayap kanan rumah (depan teras) untuk dibuat juga menjadi ruang pamer, hanya untuk menanggulangi hujan, maka panitia menyiapkan terpal dan untuk menjaga suhu udara tetap baik, panitia menggunakan AC. Seluruh karya hanya dipajang pada tripleks yang dipasang sebagai panel yang membungkus ruangan. Pada gambar di bawah ini dapat dilihat bahwa, panel tripleks menjadi dominan dalam pemasangan.



Gambar 10. Pemanfaatan *display kit*

Pada perencanaannya, panel tripleks yang masih belum kering itu tidak terpikirkan akan menjadi sumber ketidaknyamanan, mengingat terkesan sangat perih di pernafasan dan hidung. Dari pengalaman tersebut, dapat terlihat bahwa seringkali faktor lainnya menjadi penyebab kurang-nyamannya pengunjung dalam mengapresiasi karya seni rupa, yaitu ketidakcermatan panitia dalam memperhitungkan *medium-kit* panel pameran.

Pencahayaan diatur sedemikian rupa dengan jarak 30 derajat ke arah karya, sehingga karya mendapatkan kesan maksimal pencahayaannya. Menurut Maximea (2004) terdapat tiga fungsi peletakan sebuah cahaya pada sebuah ruangan; (1) pencahayaan pameran, dimaksudkan untuk menjadikan *highlight* objek individu, vitrin atau komponen pameran yang lainnya; (2) membantu cahaya pada suatu ruangan agar membuat nyaman pengunjung, dan aman; (3) lampu bekerja digunakan pada saat pemasangan karya seni, agar pemasangan tepat dan dapat terlihat seperti apa yang diinginkan pada *display* nanti.

Pada pameran ini, pencahayaan digunakan hanya sebagai unsur *highlight*, dengan kata lain adalah pemberian efek *novelty* agar sebuah karya tersebut terlihat lebih indah, lebih agung dan diistimewakan.



Gambar 9. Suasana pembukaan pameran

Sayangnya persoalan *sign system* (sistem tanda) pada pameran ini tidak dibuat dengan seksama. Ada beberapa permasalahan yang fatal terkait dengan persoalan tanda yaitu: (1) *caption list* yang dibuat masih ditulis tangan; (2) tanda untuk tidak boleh merokok di ruangan; (3) tanda dilarang menyentuh karya; (4) arah toilet.

#### Evaluasi Ketercapaian Tujuan Pameran untuk Masyarakat dan Mengidentifikasi Kendala

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pameran Batang A(r)tention 2017 membutuhkan kajian yang lebih teliti, misalkan kasus *paneling* yang membuat kurang nyaman pengunjung dan menyebabkan gangguan pernafasan dan gangguan pedih di mata. Sirkulasi juga sudah memenuhi standar *vista distance*, sehingga tidak terlalu menyulitkan jika apresiator berkeliling. Hanya, proses pembukaan pameran yang tertunda membuat apresiator bertumpuk dan akhirnya panitia mengharuskan pola sistem buka-tutup pameran.

Proses *paneling* yang merupakan piranti pameran juga tidak dipersiapkan secara matang, sehingga menjadikan kurangnya kenyamanan pengunjung. Selain itu sirkulasi yang dibuat dengan bentuk rantai mengharuskan satu pintu untuk masuk dan keluar pameran. Hal ini menghambat dan cenderung membuat pengunjung tertumpuk pada pintu depan. Hal ini bisa diatasi dengan pola buka-tutup pameran, dan panitia sudah melakukan tugasnya dengan baik.

Pemberian katalog yang minim

menjadi alasan utama publik tidak banyak mengetahui sepenuhnya dengan konsep karya yang ditampilkan. Kembali menurut Bordieau (1984) dapat dikatakan selera sebuah masyarakat akan karya seni memang tergantung selera komunal kelasnya. Batang yang merupakan kota yang dekat dengan laut dan gunung seharusnya banyak memberikan penawaran estetis karya seni dengan medium yang dekat dengan masyarakat, agar dapat memberikan kesan yang mendalam pada apresiator.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa tersebut dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Aktivitas pameran merupakan aktivitas untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Hanya membutuhkan proses dan kesiapan pembuatan piranti yang diolah secara matang. Penulis melihat panitia cukup siap dalam membuat pameran mengingat memperhatikan sirkulasi pengunjung dan mengolah persoalan ruang dengan baik.

Selain itu, pemanfaatan terpal temporer dan penambahan panel pada samping rumah dinas membuat karya dapat lebih renggang di *display*. Kemudian sirkulasi yang diperhitungkan sudah memenuhi standar untuk sirkulasi jenis pameran dengan tematik tertentu yang di dalamnya karya sedang-besar yaitu 70% sirkulasi kosong.

Tentu dalam sebuah pameran memiliki kekurangan, Batang A(r)tention 2017 memiliki kekurangan yang cukup kompleks, di antaranya memilih pola atur berantai, menyebabkan pengunjung tertahan (mengantri) dan tertumpuk pada pintu masuk sekaligus pintu keluar. Kedua, pembuatan panel yang dalam hal ini adalah piranti pameran tidak diperhitungkan secara matang, sehingga mengganggu pada masyarakat yang mengapresiasi.

Berikutnya adalah minimnya *sign system* atau sistem tanda yang diterapkan.

Ini membuat pengunjung kebingungan dan terlihat kurang rapi saat *display*. Hal ini yang juga menjadikan efek pendidikan yang diberikan ke masyarakat melalui pameran sangat minim didapatkan. Katalog yang sedikit juga menjadi sebuah celah untuk publik semakin jauh dari pemahaman karya yang ditampilkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Trans. Cambridge, Amerika: Harvard University Press.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Batang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batang)

Kusmara, Rikrik. *Praktik Kajian Hubungan Perkembangan Medium dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia Era 2000*. Bandung: ITB

Maria, Mia. Dkk. 2015. *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia*. Jakarta: PT. Republik Solusi

Maxima, Heather. 2004. *The Manual of Museum Exhibition*

Miles, M.B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: T.R. Rohidi. Jakarta: UI Press.

Rohidi, TR.2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI

Susanto, Mikke. 2004. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta.

Thompson, John M.A. 1989. *Manual of Curatorship*. London: Museum Association.

